

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jiwa merupakan reaksi tidak adaptif terhadap lingkungan dalam dan luar, yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang bertentangan dengan budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik. Dengan demikian, seseorang yang menderita skizofrenia mengalami gangguan mental, dan gangguan kepribadian serta emosi juga dapat muncul (Astari, 2020). Skizofrenia adalah kondisi mental yang persisten, parah, yang ditandai dengan gangguan berpikir, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia adalah kondisi mental kronis dan parah yang ditandai dengan kesulitan komunikasi, distorsi realitas, suasana hati yang menyimpang, penurunan fungsi kognitif, dan kesulitan melakukan tugas sehari-hari. Skizofrenia adalah kondisi kronis yang sering kambuh atau berulang, sehingga memerlukan pengobatan jangka panjang. Merawat pasien skizofrenia membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kesabaran, dan membutuhkan waktu yang lama karena penyakit ini termasuk dalam penyakit kronis (Muthmainnah et al. 2023)

Skizofrenia adalah gangguan jiwa bersifat kronis, lebih sering menyerang orang-orang ketika akhir masa remaja atau usia lebih dari 40 tahun yang menyebabkan sebagian besar seseorang tidak dapat kembali ke kehidupan dewasa muda yang normal untuk bersekolah, mencari pekerjaan, menikah dan mempunyai anak (Amilatusholiha, Pratiwi, dan Subekti 2024). Skizofrenia menyebabkan psikosis, berhubungan dengan kecacatan yang cukup besar dan dapat mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk fungsi pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Tanda gejala skizofrenia dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif yang diperlihatkan seorang penderita skizofrenia seperti delusi, halusinasi, kekacauan alam pikir dan gaduh gelisah, sedangkan gejala negatif adalah kehilangan

kemampuan berkomunikasi, alam perasaan tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Putri & Maharani, 2022). Penderita skizofrenia mengalami penurunan pada aktivitas sehari-hari karena perubahan proses berpikir, kehilangan motivasi dan bersikap apatis sehingga kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari salah satunya melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi, makan, berpakaian, dan toileting mengalami penurunan atau bisa disebut defisit perawatan diri (Muftikha 2024)

Data dari (WHO 2022) 450 juta orang menderita penyakit gangguan Jiwa dari 35 juta pasien depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta penderita skizofrenia dan 47,5 juta hidup dengan demensia (Kementerian Kesehatan, 2019). Riskesdas menampilkan data gejala depresi dan kecemasan terjadi pada 14 juta orang, sekitar 400 ribu orang menderita skizofrenia. Pasien skizofrenia jumlah ini mencapai 23 juta orang menurut WHO (2022), dan datanya berasal dari (Kementerian Status Kesehatan Republik Indonesia, 2018) mencapai 450 ribu orang

Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi Skizofrenia di Indonesia 3% sampai 11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan data tahun 2013 dengan angka prevalensi 0,3% sampai 1%, biasanya timbul pada usia 18–45 tahun, (Kementerian Kesehatan, 2019). Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. (Dermawan & Addini 2024)

Menurut departemen kesehatan republik indonesia prevalensi klien dengan harga diri rendah di indonesia lebih dari 30% klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan harga diri rendah diperkirakan 40% menderita harga diri rendah. Harga diri rendah kronis

merupakan salah satu masalah keperawatan skizofrenia, Karena harga diri rendah merupakan gejala negatif dari skizofrenia. Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri yang menyebabkan kehilangan rasa percaya diri pesimis, tidak berharga, tidak berarti, rendah diri yang menyebabkan evaluasi diri dan perasaan tentang dirinya sendiri dan kemampuan diri yang merasa gaga dalam mencapai keinginan.(Atmojo & Purbaningrum n.d.)

Penyebab skizofrenia beragam. di mana setiap pasien menunjukkan gejala klinis yang memengaruhi fungsi kognitif, persepsi, memori, emosi, pola pikir, dan perilaku. Komunikasi teraupetik sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan untuk melegakan mereka.Hal ini juga sering di sertai dengan kurangnya perawatan diri seperti, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap muka dengan lawan bicaranya, terkadang lebih sering menundukan kepala, berbicara lambat serta nada suaranya lemah. Oleh karena itu pasien dengan harga diri rendah perlu di berikan asuhan keperawatan terapi okupasi untuk meningkatkan harga diri rendah pada pasien harga diri rendah.(Maulana, Hernawati, & Shalahudin 2021)

Skizofrenia memiliki gejala negatif yaitu isolasi sosial. Isolasi sosial sebagai gejala negatif yang muncul pada pasien skizofrenia yang ditandai oleh pasien menghindari orang lain karena pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga tidak berurusan dengan orang lain lagi. Gejala negatif dari skizofrenia sendiri dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan fungsi sosial dan isolasi sosial yaitu mengisolasi diri. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi. Gejala terbanyak dari pasien skizofrenia sebagai akibat kerusakan afektif kognitif pasien isolasi sosial(Azzahra & suara 2022)

Berdasarkan data Departemen Kesehatan dalam, jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai 2,5 juta orang. Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal yang menjelma dalam kelompok gejala

klinis, yang disertai oleh penderitaan dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Rustika, 2020). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, satu diantaranya yang sering dirawat yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherens.(Maulana, Hernawati, & Shalahudin 2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada klien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi kreasi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi kreasi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang(Aprilla, Furqon, & Fauzi 2018)

Terapi okupasi ialah ilmu dan seni yang mengarahkan partisipasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu (Ridfah dkk., 2021). Terapis okupasi membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik, sensorik, kognitif juga fungsi sosial yang menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, aktivitas produktivitas, dan dalam aktivitas untuk mengisi waktu luang.Terapis okupasi membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik, sensorik, kognitif juga fungsi sosial yang menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, aktivitas produktivitas, dan dalam aktivitas untuk mengisi waktu luang.(Azzahra & suara 2022)

Terapi kreasi seni menggambar diterapkan karena ada anggapan dasar bahwa pasien harga diri rendah akan dapat mengekspresikan perasaan melalui terapi lingkungan seni menggambar dari dengan ekspresi verbal. Dengan terapi kreasi seni menggambar perawat dapat mengkaji tingkat perkembangan, status emosional pasien dengan harga diri rendah, hipotesa diagnostiknya, serta melakukan intervensi untuk mengatasi

masalah pasien harga diri rendah tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi kreasi seni menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi kreasi seni menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. (Mulyawan & agustina n.d.)

Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik. (Monica, Fitri, & Utami 2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi kreasi seni menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi kreasi seni menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. (Mulyawan & agustina n.d.)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat Harga Diri Rendah menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dan peneliti juga tertarik untuk menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “Analisis Asuhan Keperawatan terapi okupasi menggambar dalam meningkatkan harga diri pada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu : “analisis asuhan keperawatan terapi okupasi menggambar dalam meningkatkan harga pada Ny. I dan Ny. R dengan skizofrenia di panti sosial bina laras harapan sentosa”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Memperoleh hasil gambaran dan analisis asuhan keperawatan melalui terapi okupasi menggambar dalam meningkatkan harga diri pada pasien Ny. I dan Ny. R dengan skizofrenia di panti sosial bina laras harapan sentosa 2

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah utama harga diri rendah melalui terapi okupasi menggambar
2. Meyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah utama harga diri rendah dengan terpi okupasi menggambar
3. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah utama harga diri rendah dengan terpi okupasi menggambar
4. Melakukan hasil evaluasi keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan terapi okuapsi menggambar

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat bagi instituti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian yang lebih dalam dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan dan telaah bagi pihak lahan penelitian khususnya dalam bidang kesehatan, penanganan dan evaluasi terhadap pasien harga diri rendah dalam meningkatkan harga diri rendah

1.4.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan terapi okupasi menggambar dalam meningkatkan harga diri